

Submitted: 16 Maret 2020	Accepted: 1 September 2020	Published: 1 April 2020
--------------------------	----------------------------	-------------------------

## **Yesus sebagai Role Model bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7**

**Lasmaria Lumban Tobing**

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*lasmarialumbantobing@gmail.com*

### **Abstract**

*This paper aimed to analyze the teaching model of Jesus in the Sermon on the Mount, in order to provide a teaching paradigm that originates from Jesus himself. This study was conducted by using Matthew 5-7 exposition. The exposition resulted several effective ways in which Jesus taught. It can be concluded that Jesus worthy to be called as the Great Teacher, because it was not only the content of His great teachings but also in the way He taught that showed Him as a perfect teacher.*

**Keywords:** *Jesus as role model; Christian Religious Education Teacher; Matthew 5-7; Sermon on the Mount; The Great Teacher; learning strategy; learning methods*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji model pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit, dalam rangka memberikan paradigma pengajaran yang bersumber dari Yesus sendiri. Kajian ini dilakukan dengan metode eksposisi terhadap Matius 5-7. Dari eksposisi terhadap teks tersebut dihasilkan beberapa cara efektif dalam pengajaran yang dilakukan oleh Yesus. Dapat disimpulkan bahwa Yesus disebut sebagai Guru Agung, oleh karena bukan hanya isi ajaran-Nya yang agung tetapi juga dalam cara-Nya mengajar yang menunjukkan Ia sempurna sebagai seorang guru.

**Kata Kunci:** *Yesus sebagai role model; Guru Pendidikan Agama Kristen; Matius 5-7; Khotbah di Bukit; Guru Agung; strategi pembelajaran; metode pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Guru menempati posisi sentral dalam suksesnya proses pembelajaran. Demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam menjalankan peran tersebut, Tuhan Yesus menjadi sumber pengajaran dan keteladanan bagi guru PAK.<sup>1</sup>Yesus adalah Guru yang agung, di mana sebutan guru tersebut paling tidak muncul 45 kali dalam keempat Injil dan tidak pernah disebut sebagai pengkhotbah.<sup>2</sup>Yesus adalah guru yang agung, oleh karena sebagai guru, Tuhan Yesus memiliki kredibilitas. Price mengatakan bahwa “Yesus benar-benar seorang guru yang sempurna, baik dari segi ilahi maupun insani.”<sup>3</sup>Oleh sebab itu Yesus adalah *role model* bagi guru PAK.

Menurut Bashir dkk, pengertian *role model* adalah: “*those who preserve qualities that we would like to have and those who affected us in a way that creates an urge within us to be a better human. A role model is a person who inspires and encourages us to struggle for greatness, live to our fullest potential and see the best in ourselves.*”<sup>4</sup> Dari pendapat ini, dipahami bahwa seseorang yang dapat dijadikan *role model* adalah seseorang yang memiliki kualitas

yang dapat membuat seseorang menjadi manusia yang lebih baik, yang bahkan dapat mengubah dan memberi kekuatan untuk melihat sesuatu yang lebih besar dan melihat berbagai hal yang terbaik dalam diri seseorang.

Permasalahannya adalah bahwa guru PAK cenderung tidak menggunakan Yesus sebagai role model dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, dan lebih banyak meniru model-model pengajaran lainnya. Hal tersebut mungkin karena belum dipahaminya model pengajaran Yesus sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab Injil. Dari paparan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menggali model pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Pada akhir khotbah tersebut, Matius menyampaikan kesan dari para pendengar yang takjub akan khotbah-Nya (Mat. 7:27-28). Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan dengan pengajaran para ahli Taurat yang biasa didengar oleh para pendengar pada masa itu.

## METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan eksposisi terhadap teks Matius 5-7. Analisis secara eksposisi terse-

<sup>1</sup>J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 48.

<sup>2</sup>J. M. Price, *Jesus The Teacher* (Bandung: Lembaga Literatur Babptis, 2011), 7-8.

<sup>3</sup>Ibid, 1.

<sup>4</sup>Shakila Bashir, Munaza Bajwa, and Sulmaz Rana, “Teacher as a Role Model and Its Impact on the Life of Female Students,” *International Journal of Research -Granthaalayah* 1, no. 1 (2014): 9–20.

but dibantu dengan literatur utama *Jesus The Teacher*, karya J.M. Price. Selain itu juga beberapa materi kepustakaan digunakan dalam membantu analisis dalam artikel ini. Eksposisi yang dilakukan tidak berfokus pada isi dari Khotbah di Bukit itu sendiri, tetapi kepada bagaimana Yesus menyampaikan khotbah-Nya yang kemudian menimbulkan reaksi takjub dari para pendengarnya, yang membandingkan dengan pengajaran para ahli Taurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan kata lain kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memiliki andil besar dalam pencapaian tujuan pengajaran.<sup>5</sup>

Dalam Matius 5:1 disebutkan, “Ketika Yesus melihat orang banyak itu,” di mana kata “orang banyak” tersebut tentu-

nya merujuk pada orang banyak yang berbondong-bondong, sebagaimana yang ditulis dalam Matius 4:25. Caram menjelaskan bahwa, “*In the context of this sermon setting, great multitudes were following Jesus from every province and from beyond Jordan.*”<sup>6</sup> Pendengar Khotbah di Bukit berjumlah banyak bahkan mungkin ratusan orang, sehingga memerlukan penataan lingkungan mengajar yang baik. Dan tindakan Yesus dalam hal ini adalah naik ke atas bukit dan duduk (Mat. 5:1). Ia sengaja naik ke atas bukit untuk mengajar,<sup>7</sup> yang letaknya di luar Kapernaum daerah Galilea, yang memang dikelilingi bukit-bukit.<sup>8</sup>

Untuk menguasai situasi pengajaran tersebut, Yesus harus menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang optimal. Keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan belajar dari sudut tampilan atau perwajahan merupakan salah satu faktor yang dapat membuat peserta didik bergairah mengikuti proses pembelajaran.<sup>9</sup> Cara Yesus dalam hal ini adalah memanfaatkan lingkungan belajar tersebut, yaitu dengan memilih tempat yang lebih tinggi sehingga memudahkan orang banyak melihat Yesus

<sup>5</sup>Dwi Faruqi, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas,” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 294–310.

<sup>6</sup>Daniel G. Caram, *The Sermon on the Mount An Introduction to the New Covenant* (New York: Zion Christian Publishers, 2002).

<sup>7</sup>John Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Khotbah Di Bukit*

(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 23.

<sup>8</sup>Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 173.

<sup>9</sup>K. Karnawati, H. Hosana, and I Putu Ayub Darmawan, “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–153.

mengajar. Dengan kata lain, ketika seorang murid dapat melihat gurunya mengajar lebih jelas, akan memudahkan murid tersebut untuk lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Kemudian cara Yesus dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk untuk mengajar adalah dengan memilih lokasi mengajar yaitu sebuah bukit. Lereng bukit adalah tempat sunyi, dimana tidak ada gangguan dari orang yang mau lewat.<sup>10</sup> Dari pendapat ahli tersebut dapat dipahami, pemilihan tempat tersebut adalah dalam rangka para pendengar dapat berkonsentrasi mendengar Yesus mengajar. Tempat Yesus mengajar adalah sekitar Danau Galilea. Galilea berada di wilayah Palestina Utara. Daerah ini merupakan tempat dimana Yesus menjalani masa kanak-kanak dan memulai pekerjaan-Nya.<sup>11</sup> Artinya Yesus mengenal betul daerah pelayanannya. Danau Galilea berada di tengah lembah Yordan dan dikelilingi bukit-bukit, membuatnya beroleh angin kering yang meniup turun dan badai yang dapat datang secara tiba-tiba.<sup>12</sup> Dengan demikian ketika Yesus naik ke atas bukit dan mulai mengajar orang banyak, suara Yesus dapat didengar oleh orang banyak dengan bantuan angin yang

bertiup turun dari bukit. Dengan kata lain, ketika Yesus mengeluarkan suara-Nya, maka angin turut membawa suara Yesus sampai ke telinga pendengar-Nya. Kemudian daerah Yesus mengajar adalah daerah yang dikelilingi bukit yang memungkinkan ketika Yesus bersuara menghasilkan suara yang bulat.

### **Pemilihan Metode Mengajar yang Berorientasi pada Pendengar**

Dalam Khotbah di Bukit ini, metode yang dipakai oleh Yesus adalah metode ceramah. Metode ceramah ialah suatu cara menyajikan pelajaran dengan pidato. Dengan metode ini gurulah yang berbicara terus menerus. Metode ini menghendaki penyajian yang simpatis dan menyeluruh.<sup>13</sup> Metode ceramah banyak dipakai oleh Tuhan Yesus, khususnya pada permulaan pekerjaan-Nya ketika Ia berbicara di hadapan banyak orang dan Yesus tahu bagaimana menggunakan metode mengajar ini.<sup>14</sup>

Metode ceramah mendorong orang berpikir dan menyelidikinya sendiri, bersifat praktis dan penting. Ceramah-ceramah itu meliputi banyak persoalan dan memerlukan ketelitian dan persiapan.<sup>15</sup> Dengan memperhatikan Matius 5-7 tersebut ada

<sup>10</sup>J. J. de Heer, *Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 65-66.

<sup>11</sup>Karnawati, Hosana, and Darmawan, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus."

<sup>12</sup>*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 325.

<sup>13</sup>Price, *Jesus The Teacher*.

<sup>14</sup>J.M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi ( Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Guru Agama Kristen)* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 72.

<sup>15</sup>Price, *Jesus The Teacher*.

langkah-langkah penting yang dilakukan Yesus dalam memulai ceramah-Nya. Pertama, memperhatikan kesiapan para murid-murid. Yesus terlebih dahulu melihat orang banyak (bd. Mat. 5:1), yang maksudnya memperhatikan apakah mereka sudah siap untuk mendengar atau tidak. Dengan memperhatikan kesiapan murid-murid terlebih dahulu, maka akan memudahkan guru dalam memulai pengajaran.

Kedua, mengambil sikap untuk mengajar. Setelah naik ke atas bukit kemudian Yesus mengambil sikap duduk. Tafsiran Alkitab Masa Kini menjelaskan, “Ia duduk, sebagaimana kebiasaan guru-guru dalam rumah-rumah ibadat.”<sup>16</sup> Demikian juga Stott menjelaskan, “Yesus duduk, dengan mengambil sikap rabi atau orang yang menetapkan hukum.”<sup>17</sup> Dengan demikian, sikap duduk Yesus dalam mengajar adalah mengikuti tradisi guru-guru agama Yahudi pada zaman itu. Ketika Yesus duduk, secara resmi Yesus akan segera mengajar dan hal itu segera dipahami oleh murid-murid-Nya yang kemudian datang kepada-Nya.

Ketiga, menyampaikan materi pengajaran. Setelah Yesus naik ke atas bukit dan duduk, Yesus pun mulai menyampaikan materi pengajaran-Nya. Dalam metode ceramah inigurulah yang berbicara terus

menerus. Menurut Price, “metode ceramah sangat bermanfaat bila dipakai dalam kelas yang besar, barangkali lebih baik jika anda tidak mempunyai kelas yang begitu besar, guru mau tak mau harus memakai metode ceramah.”<sup>18</sup> Seorang guru dapat menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak; ingin mengajarkan topik baru; tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa; tidak ada metode lain yang akan dipergunakan; menghadapi jumlah siswa yang banyak.<sup>19</sup>

Yesus menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pengajaran-Nya, karena metode ceramah ini cocok atau sesuai dengan situasi pada saat Yesus mengajar. Berdasarkan konteks Khotbah di Bukit, jumlah pendengar Yesus adalah ratusan orang atau sekelompok besar dan materi yang hendak Yesus sampaikan cukup banyak. Oleh sebab itu metode ceramah ini cocok dalam Khotbah di Bukit ini. Price menjelaskan,

metode ini pun menguntungkan murid karena ia dapat menerima dari gurunya kekayaan pengetahuan yang berlimpah-limpah. Metode ini juga memungkinkan seorang guru menyajikan pelajarannya secara lebih menyeluruh daripada jika ia menggunakan metode bertanya dan diskusi. Kemungkinan menyimpang

<sup>16</sup>Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 71.

<sup>17</sup>Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Khotbah Di Bukit*.

<sup>18</sup>Price, *Jesus The Teacher*.

<sup>19</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), 52.

dari pokok lebih kecil. Metode ceramah memungkinkan tercapainya suatu puncak yang memberi kesan mendalam. Keadaan itu tidak dapat dicapai dengan metode-metode lain.<sup>20</sup>

Selanjutnya, bentuk Khotbah di Bukit dipandang dari sudut kesusasteraan adalah suatu rangkaian amsal-amsal, yang dengan cara konkret dan sangat menarik hati menggambarkan sikap hidup manusia menurut tuntutan Allah.<sup>21</sup> Gaya bahasa sastra semacam itu lazim disebut “*mesyalim*” atau “*masyaal*”, artinya amsal teka-teki. Ciri *masyal* adalah selalu konkret, tidak pernah abstrak. Gambaran, yang *masyal* berikan adalah begitu jelas, sehingga kita dengan mudah dapat membayangkannya.<sup>22</sup> Bentuk *masyal* dari Khotbah di Bukit ini sangat disukai oleh orang-orang Yahudi.<sup>23</sup> Dari situ dapat dipahami bahwa Yesus berusaha untuk membuat pendengarannya tertarik dan kemudian mudah mengerti pengajaran yang disampaikan, mengingat pendengar Yesus adalah kalangan yang kurang intelektual, maka bentuk *masyal* ini menjadi sangat menarik bagi mereka.

### **Pengajaran yang Bersifat Multikultur**

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa para pendengar Yesus cukup banyak. Namun siapakah orang-orang ter

sebut? Hal ini dapat diketahui dari nats sebelumnya, yaitu orang-orang Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan dari seberang sungai Yordan. Dari nats ini, para pendengar Yesus berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Verkuyl menjelaskan:

Kepada siapakah Khotbah di Bukit ditujukan? Dalam Matius 4, ayat-ayat terakhir, diceritakan bahwa dari segala penjuru, orang menaruh perhatian kepada Tuhan Yesus. Tidak hanya di Palestina saja orang menaruh perhatian kepada Tuhan Yesus tetapi juga di daerah seberang Sungai Yordan dan di Siria, hati orang-orang penuh dengan apa yang didengarnya tentang Tuhan Yesus. Nelayan-nelayan meninggalkan jalannya. Petani-petani meninggalkan ladangnya. Kaum buruh dan majikan-majikan di kota-kota meninggalkan kota dan pergi ke utara, Galilea. Di dalam keadaan demikian itu, Tuhan Yesus sangat terharu dan iba rasa hati-Nya sehingga Khotbah di Bukit diucapkan-Nya. Jadi Khotbah di Bukit itu ditujukan tidak hanya kepada para rasul, kepada para murid dalam arti yang luas, tetapi juga kepada para peminat, bahkan kepada kalangan luas yang terdiri dari orang-orang yang hanya ingin tahu saja, hanya ingin mendengarkan dan melihat serta masih belum menarik sesuatu kesimpulan tentang diri Tuhan Yesus.<sup>24</sup>

Secara geografis daerah Galilea berada di utara Palestina, dimana penduduknya

<sup>20</sup>Price, *Jesus The Teacher*.

<sup>21</sup>J. Verkuyl, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5.

<sup>22</sup>J. L. Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3-4.

<sup>23</sup>Sosipater, *Etika Perjanjian Baru*, 176.

<sup>24</sup>Verkuyl, *Khotbah Di Bukit*.

hidup berdampingan orang-orang non Yahudi, sehingga orang Yahudi Selatan memandang hina orang Galilea (Yoh. 7:52). Kemudian Yerusalem adalah kota yang kudus, karena di Yerusalem terdapat Bait Suci Allah, dengan demikian penduduk Yerusalem identik dengan penduduk yang religius. Lalu orang-orang Dekapolis sebagian besar adalah non Yahudi, dimana penduduknya banyak memelihara babi.<sup>25</sup> Para pendengar Yesus adalah dari berbagai latar belakang yang berbeda, namun pengajaran Yesus dapat mereka terima. Dari konteks pengajaran Yesus ini, dapat dipahami bahwa pengajaran Yesus dapat diterima oleh berbagai kultur masyarakat.

### **Pengajaran yang Kontekstual**

Sebagai seorang guru, Yesus mengetahui kebutuhan para pendengarnya. Cara Yesus dalam memenuhi kebutuhan murid-murid dan pendengarnya adalah dengan memberikan pengajaran baru. Cara mengemukakan:

*The Sermon on the Mount virtually challenges every intent of the heart, every motive, every attitude and thought. The message that was preached from this mountain is actually introducing us to the "New Covenant" – the law written upon the fleshy table of the heart.*<sup>26</sup>

Dari pendapat Caram ini, dapat dipahami

bahwa Khotbah di Bukit adalah suatu introduksi pada "Perjanjian Baru," yang memuat aturan baru yang berdasarkan hati. Kontras dengan pengajaran para ahli Taurat yang menekankan perbuatan lahiriah. Selama ini orang-orang Yahudi dibebani dengan berbagai aturan lahiriah yang harus dipenuhi. Dengan demikian maka "New Covenant" ini memberikan penghiburan bagi orang banyak.

Contoh berita penghiburan itu dapat dilihat dalam Matius 5:3, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." Kata pembuka dalam pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit adalah "berbahagialah" (*blessed*). Schultz menjelaskan:

*The Merriam-Webster Dictionary defines "blessed" as 1: holy 2: beatified 3: delightful. And as one of the meanings of "to bless," the Dictionary gives "to confer happiness upon." The Greek word used is makarios, which has the meaning of "supremely blest," "fortunate," or simply "well off." Robertson's Word Pictures in the New Testament explains: "The Greek word here makarioi ... is an adjective that means 'happy' which in English etymology goes back to hap, chance, good-luck as seen in our words haply, hapless, happily, happiness. 'Blessedness is, of course, an infinitely higher and better thing than mere happiness' (Weymouth). English has thus*

<sup>25</sup>Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I.

<sup>26</sup>Caram, *The Sermon on the Mount An Introduction to the New Covenant*, 11.

*ennobled 'blessed' to a higher rank than 'happy'.*"<sup>27</sup>

Kata “berbahagialah” (*makarios*) dalam hal ini mengandung makna orang yang diberkati, orang yang beruntung. Kemudian kata “berbahagialah/ *blessed/ makarios*” dibandingkan dengan kalimat “orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Kata “miskin” dapat mengandung dua makna yaitu “miskin harta” dan “miskin spiritual.” Schultz menguraikan, “*When we comprehend that Jesus’ words contain intrinsic blessedness, we also recognize the circumstances in which they were spoken. This is a world of poverty, sadness, weakness, and hunger in which God’s voice is heard.*”<sup>28</sup> Kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus memberikan suatu nilai baru bagi orang-orang percaya sebagai warga kerajaan Allah. Pengajaran ini diberikan agar orang-orang yang hadir pada waktu itu sadar bahwa berbahagia yang dimaksudkan oleh Yesus tidak tergantung dari keadaan yang ada.<sup>29</sup> Situasi dan kondisi pada saat Khotbah di Bukit adalah kerinduan umat Tuhan untuk mendengar suara Tuhan. Jadi, kemiskinan yang dimaksud di sini adalah kerinduan umat Tuhan mendengar suara Tuhan yang biasanya disuarakan oleh

nabi-nabi sebelumnya. Dengan demikian berita ini adalah berita kesukaan yang diperlukan oleh orang banyak itu.

Contoh berita kesukaan kedua adalah dari pendapat Halley yang menjelaskan Matius 5:1-12. Yesus menyatakan berbahagia kepada mereka yang dianggap malang oleh dunia ini: yang rendah hati, berdukacita, lembut hati, yang batinnya tertekan, yang menaruh kasihan, suci hati, yang mendamaikan orang yang teraniaya. Gagasan ini berlawanan dengan ukuran-ukuran secara duniawi.<sup>30</sup> Dalam hal ini ditegaskan bahwa pengajaran Yesus mengangkat orang-orang terpinggirkan yang juga berhak untuk memiliki kebahagiaan sama seperti orang lain yang derajatnya lebih tinggi. Dengan demikian, pengajaran Yesus adalah pengajaran yang kontekstual karena menyadari konteks pergumulan pendengarnya.

### **Struktur Materi Pengajaran yang Sistematis**

Yesus menyusun materi pengajarannya dengan baik. Penyusunan materi sangatlah penting dalam memberikan pengajaran. Wiersbe memberi tema “kebenaran sejati” untuk Matius 5, kemudian membaginya dalam susunan sebagai berikut:

<sup>27</sup>John Schultz, *Mattheus’ Gospel*, n.d., 31.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Yohanes Enci Patandean, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12,”

*Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.

<sup>30</sup>Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru: Matius-Wahyu* (Surabaya: Yakin, n.d.), 33.

- a. Apakah kebenaran sejati itu (Mat. 5:1-16);
- b. Bagaimana kebenaran sejati diperoleh (Mat. 5:17-20);
- c. Bagaimana kebenaran bekerja dalam keseharian kita (Mat. 5:21-48).<sup>31</sup>

Selanjutnya Matius 6 ia beri tema “ibadah yang sejati,” dan membaginya sebagai berikut:

- a. Pemberian kita (Mat. 6:1-4);
- b. Doa kita (Mat. 6:5-15);
- c. Puasa kita (Mat. 6:16-18),
- d. Penggunaan kekayaan (Mat. 6:19-34).<sup>32</sup>

Kemudian Wiersbe memberi tema pada Matius 7 dengan “penghakiman yang sejati” dan membaginya sebagai berikut:

- a. Penghakiman terhadap diri kita sendiri (Mat. 7:1-5);
- b. Penghakiman kita terhadap orang lain (Mat. 7:6-20);
- c. Penghakiman Allah terhadap kita (Mat. 7:21-29).<sup>33</sup>

Sedangkan Wesley membagi Khotbah di Bukit dengan tiga cabang utama yaitu:

Pertama, terdapat dalam Kitab Matius 5. Kedua, terdapat dalam pasal 6 dan yang ketiga dalam pasal 7. Dalam cabang pertama, ringkasan tentang semua agama sejati

dimasukkan dalam hal khusus, yang dijelaskan dan dijaga dari perubahan apapun oleh manusia. Dalam cabang kedua, terdapat sejumlah aturan untuk maksud benar, dimana kita harus menjaganya dalam segala tindakan kita dan tidak mencampurkannya dengan nafsu duniawi atau kekhawatiran akan berbagai kebutuhan hidup. Dalam cabang ketiga, terdapat berbagai peringatan tentang sejumlah rintangan bagi agama sejati, kemudian ditutup dengan penerapan dari keseluruhannya.<sup>34</sup>

### **Berpikir secara Kritis dalam Pengajaran**

Dalam pengajarannya Yesus menggunakan sumber pengajaran yang terpercaya dan dipercaya. Price berpendapat bahwa Yesus memakai Kitab Perjanjian Lama (PL) sebagai sumber pengajarannya.<sup>35</sup> Kitab PL adalah kitab yang tidak diragukan oleh umat Yahudi. Demikian juga dengan khotbah di Bukit ini, Yesus juga memakai Kitab PL sebagai salah satu sumber pengajarannya. Sebagai contoh Matius 5:5, “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi,” yang juga terdapat dalam Mazmur 37:11, “orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri.”<sup>36</sup>Selain kitab Mazmur tersebut, bahan pengajaran Yesus juga bersumber dari hukum Taurat. Dalam Matius 5 Yesus

<sup>31</sup>W. Warren Wiersbe, *Loyal Di Dalam Kristus Mengikuti Raja Segala Raja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), 46-53.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>John Wesley, *Khotbah Terbesar Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2016), 40.

<sup>35</sup>Price, *Jesus The Teacher*.

<sup>36</sup>Ibid.

membahas beberapa pokok hukum Taurat: membunuh (ayat 21-26), perzinahan (ayat 27-30), perceraian (ayat 31-32), sumpah palsu (ayat 33-37), pembalasan (ayat 38-42), dan tentang mengasihi sesama dan membenci musuh (ayat 43-48). Ryrie juga menegaskan bahwa Yesus juga menggunakan PL dalam pengajaran-Nya.<sup>37</sup>

Yesus memang mengutip dan mendasarkan ajarannya dalam ajaran PL, sebagai pedoman utama yang digunakan oleh orang-orang Yahudi. Namun demikian, Ia tidak begitu saja memaknai ajaran-ajaran tersebut sebagaimana para ahli Taurat memaknainya. Ia kritis terhadap pengajaran PL itu sendiri. Yesus memberikan contoh bagaimana berpikir kritis. Ia tidak membawa pendengarnya hanya “membeo,” tetapi menantang mereka untuk berpikir secara kritis atas pengajaran yang selama ini mereka terima.

### **Tujuan Pengajaran yang Jelas**

Salah satu yang sangat penting dalam mengajar ialah tujuan yang jelas dan khas. Yesus tidak pernah mengajar semata-mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai-Nya. Ia benar-benar tahu apa yang dikehendaki-Nya, dan berusaha untuk mencapainya. Ia tahu arah tujuan-Nya dan

dengan gigih bergerak ke arah itu.<sup>38</sup>

Menurut Price, tujuan Tuhan Yesus dalam mengajar adalah: membentuk cita-cita yang luhur; menanamkan keyakinan teguh; memperbaiki hubungan dengan Allah; memperbaiki hubungan dengan orang lain; menghadapi masalah hidup; membina watak yang kuat; melatih untuk pelayanan.<sup>39</sup> Tujuan yang jelas dalam pengajaran tersebut membuat pengajaran-Nya membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri pendengar-Nya.

### **Menghidupi Pengajaran**

Matius 7:29 menyebutkan, “sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” Dalam ini nats ini, orang banyak membandingkan cara mengajar dengan ahli-ahli Taurat. Menurut Wiersbekata kunci dalam Khotbah di Bukit ini ada dalam Matius 5:20, “Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”<sup>40</sup> Disinilah letak perbedaan pengajaran Yesus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Yesus menekankan kebenaran batiniyah daripada lahiriah. Orang-orang Farisi sangat memper-

<sup>37</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 115.

<sup>38</sup>Price, *Jesus The Teacher*.

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Wiersbe, *Loyal Di Dalam Kristus Mengikut Raja Segala Raja*.

hatikan aturan perilaku secara terperinci, tetapi melalaikan sesuatu yang lebih utama, yaitu karakter, sikap dan perilaku berasal dari karakter yang dimiliki.<sup>41</sup> Orang-orang Farisi memandang kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat lahiriah, suatu ketaatan kepada ketentuan dan peraturan. Kebenaran diukur dengan doa, sedekah, puasa, dst. Lee berpendapat,

*What made Jesus' teaching effective? Jesus' teaching was effective because it resulted in changing the hearers' heart and having the hearer apply his message to their lives. Jesus' teaching amazed listeners, for example, after hearing the Sermon on the Mount the crowds were amazed (Matthew 7:28).<sup>42</sup>*

Pengajaran Yesus yang membuat para pendengarnya menjadi takjub adalah karena Ia menghidupi apa yang diajarkannya. Itulah yang dimaksudkan sebagai hidup keagamaan yang melebihi hidup keagamaan para ahli Taurat. Para pendengarnya mengetahui bagaimana kehidupan Yesus, yang selaras dengan apa yang diajarkannya. Hal itulah yang memberikan kuasa pada pengajaran-Nya, sehingga pengajaran-Nya berdampak besar terhadap kehidupan pendengar-Nya.

## KESIMPULAN

Khotbah di Bukit tidak hanya kaya dalam isi ajarannya itu sendiri, tetapi juga membukakan wawasan bagaimana pengajaran tersebut disampaikan dan akhirnya diterima dengan perasaan takjub oleh para pendengarnya. Khotbah di Bukit benar-benar membuktikan Yesus sebagai Guru Agung, yang bukan hanya agung dalam ajarannya, tetapi juga agung sebagai seorang guru yang menjalankan tugasnya. Sebagai guru, cara Yesus mengajar telah secara efektif membuat pendengarnya memahami dan bahkan membawa pada perubahan kehidupan pendengarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bashir, Shakila, Munaza Bajwa, and Sulmaz Rana. "Teacher as a Role Model and Its Impact on the Life of Female Students." *International Journal of Research -Granthaalayah* 1, no. 1 (2014): 9–20.
- Caram, Daniel G. *The Sermon on the Mount An Introduction to the New Covenant*. New York: Zion Christian Publishers, 2002.
- Faruqi, Dwi. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 294–310.

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>Heekap Lee, "Jesus Teaching Through Discovery," *Journal of the International Christian*

*Community for Teacher Education* 1, no. 2 (2004): 1–7.

- Halley, Henry H. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru: Matius-Wahyu*. Surabaya: Yakin, n.d.
- de Heer, J. J. *Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Karnawati, K., H. Hosana, and I Putu Ayub Darmawan. "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–153.
- Lee, Heekap. "Jesus Teaching Through Discovery." *Journal of the International Christian Community for Teacher Education* 1, no. 2 (2004): 1–7.
- Nainggolan, J.M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi ( Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Guru Agama Kristen)*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- . *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.
- Price, J. M. *Jesus The Teacher*. Bandung: Lembaga Literatur Babptis, 2011.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching, 2010.
- Schultz, John. *Mattheus' Gospel*, n.d.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Stott, John. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Khotbah Di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Verkuyl, J. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wesley, John. *Khotbah Terbesar Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2016.
- Wiersbe, W. Warren. *Loyal Di Dalam Kristus Mengikut Raja Segala Raja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.